

## RELASIONALITAS MASYARAKAT ENDE LIO TERHADAP ALAM

*(Sebuah Refleksi Filosofis Simbolik dalam Kebudayaan Menurut Ernst Cassirer)*

Aloysius Rahmat Taso<sup>1</sup>, Yohanes Daga<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STFT Widya Sasana Malang  
Email: [luistaso250299@gmail.com](mailto:luistaso250299@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji relasionalitas masyarakat Ende Lio terhadap alam dengan menggunakan perspektif teori simbol yang dikembangkan oleh Ernst Cassirer. Penelitian ini dipilih untuk menyoroti pentingnya hubungan manusia dengan alam, serta relevansinya dalam memahami dinamika kebudayaan yang semakin mendalam di tengah tantangan lingkungan global. Alam, sebagai unsur esensial dalam kehidupan manusia, memegang peranan penting dalam keberlanjutan ekosistem. Dalam pandangan Cassirer, manusia sebagai *animal symbolicum* tidak hanya berinteraksi secara fisik dengan alam, tetapi juga memberi makna simbolik melalui tindakan dan tradisi yang mereka jalani. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan substansial antara manusia dan alam dalam kebudayaan masyarakat Ende Lio, yang terwujud dalam simbol-simbol budaya mereka. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai literatur relevan, untuk memahami bagaimana masyarakat Ende Lio memaknai alam melalui simbol-simbol budaya mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teori simbol Cassirer mampu menjelaskan bagaimana masyarakat Ende Lio menjaga keseimbangan dengan alam, di mana simbol-simbol tersebut lebih dari sekadar tanda; simbol-simbol ini mengandung makna mendalam yang mendorong mereka untuk menghargai dan melestarikan alam sebagai bagian integral dari eksistensi manusia.

**KATA KUNCI:** Relasionalitas, Masyarakat Ende Lio, Alam, Simbol, Ernst Cassirer.

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang secara kodrati tidak hanya bersifat rasional tetapi juga relasional. Relasionalitas ini menekankan kemampuan manusia untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama dan lingkungan, termasuk alam semesta (Nugroho, 1987). Dalam konteks budaya tradisional, relasi antara manusia dan alam sering kali melibatkan nilai-nilai sakral yang diwujudkan melalui berbagai praktik budaya. Salah satu masyarakat yang menunjukkan relasi mendalam dengan alam adalah masyarakat Ende Lio di Flores, Nusa Tenggara Timur. Keunikan relasi ini tercermin dalam simbol-simbol kebudayaan mereka, seperti mitos, ritual, dan praktik kehidupan sehari-hari. Relasi yang terjalin tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga menjadi landasan bagi upaya pelestarian lingkungan.

Dalam mempelajari relasi manusia dengan alam, pendekatan simbolik kebudayaan yang dikemukakan oleh Ernst Cassirer menawarkan perspektif filosofis yang relevan. Cassirer memandang manusia sebagai (*animal symbolicum*) makhluk yang memahami dan mengungkapkan dirinya melalui simbol. Kebudayaan, menurutnya, adalah sistem simbolik yang mencakup seni, mitos, bahasa, dan agama. Dengan menggunakan kerangka ini, hubungan masyarakat Ende Lio dengan alam dapat dianalisis sebagai ekspresi simbolik yang

mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai mereka. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat Ende Lio memaknai dan menjaga hubungan dengan alam semesta. Namun, bagaimana relasi masyarakat Ende Lio dengan alam tercermin dalam simbol-simbol kebudayaan mereka? Bagaimana teori simbolik Cassirer dapat digunakan untuk menjelaskan relasi tersebut? Tulisan ini bertujuan untuk menggali hubungan substansial antara masyarakat Ende Lio dan alam melalui analisis simbol-simbol budaya mereka. Dengan pendekatan ini, artikel ini juga merefleksikan bagaimana kebudayaan dapat menjadi jembatan untuk memahami relasi manusia dengan alam secara mendalam dan filosofis.

Melalui penelitian ini, penulis akan memaparkan latar belakang pandangan masyarakat Ende Lio terhadap alam semesta, simbol-simbol budaya mereka, dan praktik-praktik yang mencerminkan relasionalitas tersebut. Penulis juga akan menguraikan konsep relasionalitas dalam kerangka filosofis Cassirer untuk menunjukkan bagaimana relasi ini bukan sekadar hubungan pragmatis, tetapi relasi simbolik yang menjunjung tinggi martabat manusia dan kelestarian lingkungan. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembaca tidak hanya memahami substansi kebudayaan masyarakat Ende Lio tetapi juga mendapatkan inspirasi untuk memperkuat hubungan yang harmonis dengan alam.

## METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengkaji hubungan antara masyarakat Ende Lio dengan alam dalam perspektif simbolik kebudayaan menurut Ernst Cassirer dan relasionalitas manusia menurut Armada Riyanto. Studi pustaka memungkinkan penulis untuk memperoleh wawasan yang mendalam dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, dan artikel daring, yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang kuat dan memahami fenomena yang dikaji secara filosofis. Sumber data penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup karya-karya Ernst Cassirer, seperti *An Essay on Man* dan *The Philosophy of Symbolic Forms*, yang menjadi dasar analisis simbolik kebudayaan. Selain itu, buku *Menabur Benih dengan Hati* karya Armada Riyanto digunakan untuk memahami konsep relasionalitas manusia. Literatur sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang membahas kebudayaan masyarakat Ende Lio serta praktik ritual mereka. Data yang dikumpulkan difokuskan pada simbol-simbol budaya yang mencerminkan relasi masyarakat Ende Lio dengan alam serta relevansi konsep simbolik dan relasionalitas dalam memahami hubungan ini.

Penelitian ini juga menerapkan pendekatan filosofis untuk menganalisis relasi antara manusia dan alam dalam konteks kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam relasi masyarakat Ende Lio dengan alam sebagai bagian dari kesadaran budaya mereka. Gagasan Cassirer tentang manusia sebagai *animal symbolicum* digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol budaya mencerminkan pandangan masyarakat Ende Lio terhadap alam. Selain itu, gagasan Armada Riyanto tentang manusia sebagai makhluk relasional memperkaya analisis dengan menyoroti pentingnya hubungan manusia dengan alam sebagai bentuk tanggung jawab eksistensial.

Penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur terkait untuk memperoleh pemahaman teoretis yang mendalam. Selanjutnya, penulis menganalisis data dengan mengidentifikasi simbol-simbol budaya masyarakat Ende Lio yang mencerminkan relasi mereka dengan alam. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep filosofis dari Cassirer dan Armada Riyanto sebagai kerangka pikir. Hasil analisis disusun secara sistematis

untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian, yaitu memahami relasionalitas masyarakat Ende Lio terhadap alam serta merefleksikan implikasi filosofis dari hubungan tersebut. Metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang relasionalitas masyarakat Ende Lio dengan alam melalui analisis simbolik dan refleksi filosofis. Penulis berharap penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan akademik tentang hubungan manusia dengan alam tetapi juga mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan budaya dan spiritual manusia.

## PEMBAHASAN

### I. Ernst Cassirer dan Teori Simbolik

#### a. Konsep Manusia sebagai *Animal Symbolicum*

Ernst Cassirer, seorang filsuf Jerman, mendefinisikan manusia sebagai *animal symbolicum* atau makhluk simbolik. Menurutnya, manusia tidak hanya hidup dalam dunia fisik, tetapi juga dalam dunia simbolik yang diciptakan melalui pemaknaan terhadap realitas (Cassirer, 2021). Dalam bukunya *An Essay on Man*, Cassirer menjelaskan bahwa simbol adalah medium utama manusia untuk memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitarnya. Pemikiran simbolis ini berangkat dari tinjauannya terhadap tingkah laku manusia. Bahwa tingkah laku manusia merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan budaya manusia juga berdasarkan diri pada kondisi-kondisi ini. Proses simbolisasi ini memungkinkan manusia untuk mengembangkan pemahaman abstrak, seperti nilai, norma, dan tujuan hidup, yang tidak dapat dicapai oleh makhluk lain.

Cassirer juga menekankan bahwa manusia membangun realitasnya melalui sistem simbolik yang berfungsi sebagai jembatan antara dunia fisik dan makna. Simbol tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan realitas baru melalui cara manusia memberi arti pada pengalaman hidupnya. Pandangan ini memperluas pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang terus berinteraksi dengan simbol-simbol budaya (Cassirer, 1996).

#### b. Kebudayaan sebagai Sistem Simbolik

Cassirer berpendapat bahwa kebudayaan manusia adalah sistem simbolik yang kompleks, yang mencakup mitos, seni, bahasa, dan agama. Dalam *The Philosophy of Symbolic Forms*, ia membagi kebudayaan ke dalam berbagai bentuk simbolik yang masing-masing memiliki fungsi unik dalam mengorganisasi dan memberikan makna pada pengalaman manusia.

##### 1) Bahasa

Bahasa adalah medium utama manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna. Menurut Cassirer, bahasa tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara manusia memahami dunia (Meyer, 2024). Cassirer menekankan bahwa Bahasa merupakan simbol asli dari sifat yang hakiki dari kemanusiaan. Bahasa juga adalah susunan berbagai simbol dan yang ditata menurut ilmu Bahasa. Hal ini dikarena Bahasa tidak mampu mengungkapkan segala sesuatu secara langsung. Sehingga Bahasa hanya mengungkapkan sesuatu yang tidak langsung yang mengarah pada banyak arti (dwiarti) (Smirnov, 2022). Maka dalam memperoleh arti dari sesuatu benda yang ingin dideskripsikan lewat Bahasa bukan dihasilkan dari kesepakatan bersama. Tetapi dari hasil deskripsi yang hakiki tentang sifat maupun karakter benda itu. Oleh karena itu lebih lanjut Cassirer mengeluarkan suatu teori tentang Bahasa sebagai seruan perasaan atau yang dikenal dengan teori interjeksional.

Pandangan Cassirer ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Filsuf terdahulu yaitu Demokritos, bahwa bahasa adalah hal yang natural. Bahasa adalah ekspresi tak sengaja dari perasaan-perasaan manusia. Bahasa juga merupakan sejumlah unsur yang terdiri dari berbagai komponen yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan secara fungsional, sehingga menjadi bermakna (Meyer,2024).

## 2) *Mitos dan Religi*

Dalam kehidupan manusia, baik secara sadar maupun tidak sadar, setiap hari kita dihadapkan pada sebuah mitos. Mitos ini dapat terlihat dalam bagaimana manusia mempercayai dan meyakini adanya dunia lain yang berada di luar dirinya, sebuah dunia yang sangat memengaruhi hidupnya. Bahkan sejak zaman kuno, manusia telah memiliki gagasan yang kuat tentang pengalaman hidup sehari-hari yang diyakini sebagai pengalaman iman kepada leluhur. Dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Pdt. Richard W. Haskin, Karen Armstrong menulis bahwa “manusia adalah makhluk pencari makna dan sekaligus pemberi kepercayaan bahwa terdapat bukti yang dapat membuatnya depresi, namun pada kenyataannya, kehidupan manusia itulah yang memberikan nilai dan makna.” Pandangan ini menggambarkan bahwa meskipun dunia luar sering kali membingungkan atau menantang, pencarian makna hidup adalah bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia itu sendiri.

Dalam pemikirannya, Cassirer menjelaskan bahwa mitos dan agama adalah dua konsep yang tidak mudah dijelaskan secara rasional. Hal ini karena banyak aspek dalam mitos dan agama yang tampaknya tidak masuk akal, tetapi tetap nyata dalam pengalaman manusia. Menurut Cassirer, sistem mitos bukan hanya sebuah cerita atau dongeng belaka, melainkan sebuah cara manusia untuk menafsirkan dunia melalui narasi simbolik. Melalui simbol-simbol ini, mitos memberikan makna pada keberadaan dan fenomena alam yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh, dalam kebudayaan tradisional, mitos sering kali menjadi dasar dari cara pandang terhadap alam dan hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih besar, baik itu dewa-dewa, roh, atau kekuatan transenden lainnya. Mitos berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan, dan lebih dari itu, ia menyediakan struktur untuk menjelaskan realitas yang tampaknya tidak bisa dijangkau oleh akal sehat atau logika murni. Dalam tradisi ini, alam bukan hanya dipahami secara fisik, tetapi juga secara simbolik, di mana setiap unsur alam membawa makna yang lebih dalam dan lebih luas (Meyer,2024).

Di sisi lain, agama dapat dipandang sebagai bentuk simbolisasi hubungan manusia dengan yang transenden. Agama menawarkan kerangka nilai dan panduan hidup yang membentuk cara manusia memahami dirinya dan dunia sekitarnya. Melalui ritual-ritual dan keyakinan-keyakinan yang dijalankan, agama memberikan struktur untuk mencari makna lebih jauh tentang kehidupan dan kematian, serta menawarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendalam. Agama dan mitos memiliki hubungan yang erat dalam membentuk pola pikir manusia, khususnya dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam semesta. Agama memberikan simbolisasi tentang bagaimana manusia terhubung dengan dimensi transenden. Simbol-simbol agama, melalui ritual dan praktik keyakinannya, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengungkapan iman, tetapi juga sebagai cara untuk mempertemukan manusia dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, sesuatu yang memberikan makna dan tujuan dalam hidupnya (Kreis,2023). Dengan demikian, agama dan mitos saling melengkapi dalam membentuk struktur simbolik yang mendalam, yang memberikan makna bagi setiap individu dalam kehidupannya.

### 3) Seni

Seni sebagai bentuk simbolik mencerminkan ekspresi emosional dan estetika manusia terhadap dunia. Cassirer menggambarkan realitas tidak hanya secara literal tetapi juga metaforis. Cassirer dengan gigih mengemukakan bagian yang tidak kalah penting yakni seni. Seni menurut Cassirer adalah suatu tanda-tanda manusiawi yang hakiki yang dapat dikenal dengan mudah dan cepat. Seni juga merupakan wilayah atau daerah pengalaman manusiawi yang riil dan hakiki; yang jelas dan gamblang. Lebih dalam Cassirer mengatakan bahwa hanya melalui pengalaman manusiawi sajalah, seni dapat dirasakan dan kemudian lahir dari dua proses yakni imitasi dan Karakteristik. Perlu diketahui bahwa imitasi merupakan naluri yang dasarnya dan fakta intim dalam hidup manusia. Sedangkan proses karakteristik merupakan apa yang muncul dari dalam yang unik, original, mandiri dan juga kesenian itu padu dan hidup (Ramin,2018). Selain itu seni juga memiliki beberapa bentuk seperti puisi, lukisan-lukisan, drama, ukiran, dan hasil lainnya.

Ketiga bentuk simbol ini, menjadi sarana bagi kita untuk menumbuhkan sikap peka akan simbol yang ada di sekitar kita. Dalam hal ini sudah sangat jelas bahwa teori tentang simbol yang mengagas bahwa manusia adalah makhluk simbol merupakan ciri khas dari kebermaknaan simbol itu sendiri. Sehingga simbol dapat didalami sebagai bagian dari hidup manusia itu sendiri secara kodrati. Artinya simbol itu mandarah daging dalam hidup manusia. Selain itu Kesadaran manusia akan sesuatu hal diluar dirinya, menjadikan diri manusia sangat peka akan situasi yang ia alami secara komunal (umum). Kesadaran akan hal tersebut dapat dirasakan secara fisik maupun metafisis yang tentu akan menimbulkan reaksi kebingungan-kebingungan yang juga kemudian menjadi akhir dari hidup manusia itu sendiri dalam relasinya dengan sesuatu yang ia senangi (Ramin,2018).

Relasi manusia dan alam pun sangat diperlukan dalam mencari makna dan simbol dalam setiap perjumpaan. Biasanya masyarakat yang sangat dekat dengan alam sangat pandai dalam membaca tanda-tanda alam. Konsep relasi manusia dengan alam dapat dilihat dari masyarakat adat, sebagai simbol sejati dari hubungan antara manusia dan juga alam. Dalam pandangan masyarakat adat, mereka melihat adanya pandangan integral dari komunitas ekologis, komunitas alam. Sehingga mereka mampu berkembang menjadi masyarakat yang berkarakter. Sebab dalam setiap tindakannya sehari-hari menggambarkan tentang pola perilaku yang bermoral. Alam dipandang oleh masyarakat adat sebagai sesuatu yang sacral dan kudus. Makna spiritualitas akan terus menjiwai dalam kehidupan masyarakat adat. Sehingga dengan adanya pandangan alam sebagai sesuatu yang kudus, memberikan dampak yang luar biasa bagi pengetahuan moralitas yang inheren dalam suatu masyarakat. Moralitas ini bukan hanya soal perilaku manusia melainkan juga manusia dalam relasi dengan alam.

## II. Kebudayaan Masyarakat Ende Lio

Suku Lio dari pulau Flores provinsi NTT menjadi salah satu wilayah dari negara Indoensia yang memiliki keanekaragaman budaya yang menarik untuk di teliti. Di dalamnya ada dua suku yang sangat memengaruhi yaitu suku Ende dan suku Lio. Suku Lio merupakan salah satu suku tertua yang ada di daratan Flores, jauh sebelum agama-agama besar masuk dan berkembang, masyarakat Lio sudah mengenal konsep kepercayaan kepada *du'a nggae* (Tuhan sang pencipta) sebagai wujud tertinggi, *nitu pai* (roh halus) yang paling ditakuti, dan juga ata mata (orang yang telah meninggal) adalah leluhur yang wajib untuk dihormati (Maro,2018). Ketiga istilah ini, sangat memberikan dampak yang cukup signifikan dalam proses perkembangan masyarakat Lio. Sedangkan Suku Ende adalah suku Ende bermukim di daerah pesisir yakni bagian selatan Kabupaten Ende. Pada dasarnya, bentuk kebudayaan kedua suku ini hampir sama, yang membedakannya adalah hasil pencampuran kebudayaan atau akulturasi.



Kebudayaan ini sendiri lahir dari realitas hubungan yang mendalam antara wujud tertinggi dan juga manusia. Lebih dalam kebudayaan didefinisikan sebagai symbol atau tanda yang mengikat relasi mendalam antara manusia dan alam semesta. Hal inilah yang kemudian lihat oleh penulis sebagai sesuatu yang substansial dari kebudayaan masyarakat Ende Lio.

Pada konteks ini dilihat bahwa substansi dari kebudayaan adalah terletak pada manusia dan alam yang saling ketergantungan. Demikian pun melihat konteks keberadaan masyarakat Ende Lio yang selalu mencintai keberadaan alam sekitar. Tentu sikap kecintaan itu akan menjadi atau proses menjadi sebuah kebudayaan yang khas bagi kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan ini ternyata lahir dari hasil relasi antara manusia dan alam. Dengan itu kebudayaan ini, pantas untuk terus dijaga, dirawat atau dilestarikan sehingga keharmonisan semakin terpancar dan pada intinya realitas kebudayaan itu tetap menjadi dasar bagi kehidupan bermasyarakat.

Demi menjaga hakikat dari kebudayaan yang telah ada dan telah dipelihara, maka manusia perlu menjaga mengenai keberadaan akan dirinya sebagai manusia, sehingga tetap memberikan sikap kepedulian terhadap lingkungan/alam, serta memiliki kenyamanan dalam memberi kasih sayang atau membangun relasi dengan alam itu sendiri. Sadar pula bahwa antara manusia dan alam sama-sama mengandung keberadaan yang eksistensial. Masih berkaitan dengan keberlangsungan hidup atau menjaga hakikat kebudayaan, manusia ternyata bukan hanya menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, melainkan berusaha mengolah alam (*Cultivate*) seluas nya dan pada taraf terakhir juga mengendalikan dan ada gejala hendak menguasainya pula.

Kebudayaan masyarakat Paser sudah mulai terbentuk tatkala manusia (Masyarakat Ende Lio) menjalankan segala upaya yang di uraikan di atas. Artinya menurut cara pandang hipotetis, bisa dibilang bahwa kebudayaan itu mula-mula untuk sebagian memang merupakan respons manusia terhadap alam dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar untuk melangsungkan hidupnya. Respons terhadap alam serupa itu adalah relevan terbatas pada masa ketika manusia baru memulai kebudayaan dan itu adalah suatu masa yang cuma bernilai hipotetis dan tidak bisa didefinisikan dengan akurat. Kebudayaan itu tidak merupakan sampingan dari manusia, melainkan dalam proses budaya itu manusia menjadi manusiawi yang sesungguhnya (Kitayma,2022). Dengan mendalami hal tersebut, maka semakin jelas bahwa manusia secara esensi adalah makhluk yang sangat membutuhkan bantuan dari yang lain. sebab realitas manusia sesungguhnya adalah makhluk yang mendalami peran dalam hubungannya dengan realitas diluar dirinya.

### **III. Relasionalitas dan Kebudayaan**

#### **a. Relasi Manusia dan Alam**

Relasionalitas antara manusia dan alam menekankan bahwa manusia bukan hanya sebagai penguasa alam, tetapi juga sebagai bagian yang saling bergantung dan berinteraksi dengan alam semesta. Hubungan ini tercermin dalam cara manusia memahami dan menghargai alam sebagai entitas yang memberi kehidupan. Dengan demikian, manusia dan alam tidak terpisahkan, tetapi saling memengaruhi dan membutuhkan. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, hubungan ini terlihat melalui berbagai aktivitas yang mengutamakan keharmonisan dengan alam, seperti ritual, pertanian, dan kebiasaan menjaga kelestarian lingkungan. Relasi ini menciptakan kesadaran bahwa keseimbangan alam adalah kunci bagi kelangsungan hidup manusia (Phuong,2024).

Manusia sebagai makhluk yang berakal budi, seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles, memiliki kemampuan untuk merenung dan mendefinisikan dirinya dalam konteks dunia yang lebih luas. Berbagai filsuf, dalam pandangannya, menyatakan bahwa kesadaran diri manusia tentang eksistensinya menjadi dasar dari relasi dengan realitas di luar dirinya,

termasuk alam. Kesadaran ini memungkinkan manusia untuk memahami peran dan tanggung jawabnya terhadap alam, bukan sebagai penguasa yang memanfaatkan semesta, tetapi sebagai bagian dari sistem yang lebih besar, yang saling bergantung. Oleh karena itu, manusia, dengan akal dan pengetahuannya, memiliki kapasitas untuk merumuskan cara hidup yang harmonis dengan alam, mengakui bahwa kesejahteraan manusia tidak terlepas dari kesejahteraan alam semesta.

Kesadaran itu juga memantik adanya pemahaman baru bahwa manusia tidak terlepas dengan hal lain di luar dirinya. Kita sebut sebagai alam semesta. Alam semesta adalah hal di luar diri manusia yang sangat fundamental. Dalam hal ini manusia memiliki ketergantungan yang mendalam terhadap alam semesta (Kim,2023). Manusia secara kodrat adalah makhluk yang membutuhkan yang lain. Selain itu hubungan antara manusia dan alam memiliki kebenaran bahwa keduanya berada dalam suatu ketergantungan yang saling mempengaruhi dan berkomunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pada aspek ini, manusia berperan sebagai entitas yang mengelola dan menjaga eksistensinya, memastikan kelangsungan hidupnya, merawat keindahannya, sambil bertindak sebagai pengelola yang berkontribusi pada terciptanya harmoni dengan alam. Keduanya memiliki peran penting dalam proses keberadaan. Mereka menjadi subjek utama yang saling melengkapi, terutama dalam memberikan elemen-elemen kehidupan dan kebahagiaan satu sama lain. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa hubungan antara manusia dan alam adalah dua prinsip yang saling bergantung, menghasilkan kebenaran bahwa manusia secara aktif mengundang alam untuk menjadi bagian integral dari kehidupannya secara keseluruhan.

Dalam kerangka pemikiran mitis, hubungan antara manusia dan alam, termasuk alam metafisik, fisik, dan sosial, dianggap sebagai suatu kesatuan yang erat dan saling bergantung. Individu bahkan merasakan dirinya terpaku oleh kekuatan-kekuatan alam di sekitarnya, baik yang bersifat lingkungan fisik maupun norma-norma sosial. Alam dan konteks sosialnya penuh dengan norma-norma yang harus diikuti, dan jika seseorang melanggar norma tersebut, konsekuensinya dapat berupa pengucilan atau pengusiran dari komunitasnya. Pengucilan atau pengusiran tersebut kemudian dapat menyebabkan jiwa terasa terputus dari kelompoknya, menjalani hidup secara soliter, dan pada akhirnya mengalami kondisi depresi. Dalam kerangka pemikiran mitis, kekuasaan alam yang besar, sebagaimana yang dijelaskan dalam mitos-mitos suku bangsa primitif, dianggap sebagai kekuatan yang menindas dan mengontrol jalannya kehidupan manusia. Dalam realitas mitis, manusia belum dianggap sebagai individu yang memiliki identitas penuh (subjek) karena mereka lebih cenderung dipengaruhi oleh gambaran-gambaran dan perasaan-perasaan yang ajaib. Seperti halnya mereka diselubungi oleh roh-roh dan energi-energi dari luar.

Lebih dalam relasi antara manusia dan alam dapat kita lihat dalam fenomena dunia zaman kuno. Hubungan kehidupan manusia dengan alamnya telah berlangsung sejak zaman yang sangat lama, mulai dari zaman kuno dengan populasi manusia yang masih terbatas, ribuan tahun sebelum masehi, hingga mencapai era modern saat ini. Pada zaman kuno, di mana pemikiran mitis mendominasi manusia, intervensi terhadap alam sangat minim dan tidak menimbulkan masalah ekologi; bahkan, manusia cenderung tunduk pada alam. Pada abad pertengahan, ketika pemikiran ontologis mendominasi manusia, teknologi modern ditemukan, dan intervensi manusia terhadap alam dapat dilakukan secara berlebihan. Hal ini semakin nyata bahwa hubungan antara manusia dengan alam memiliki keterikatan yang sangat mendalam. Manusia tanpa alam dapat mati demikianpun sebaliknya. Keduanya saling memberi respon yang positif sehingga membangun hubungan yang baik.

## **b. Kebudayaan Ende Lio sebagai Simbol Relasi**

Kebudayaan masyarakat Ende Lio dianggap sebagai representasi simbolik dari relasi mereka dengan alam. Melalui ritual, mitos, dan tradisi, masyarakat Ende Lio mengekspresikan hubungan mereka yang mendalam dengan alam. Ritual-ritual tersebut bukan hanya bentuk penghormatan terhadap alam, tetapi juga cara mereka menegaskan kembali nilai-nilai keberadaan dan keharmonisan dengan alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Kebudayaan ini berfungsi sebagai sistem simbolik yang memperkuat dan memperjelas pemahaman relasionalitas tersebut dalam kehidupan mereka.

Hubungan manusia dengan alam, pada dasarnya, memiliki makna filosofis yang dalam. Makna tersebut muncul ketika cara pandang terhadap hubungan tersebut memberikan nilai persahabatan yang signifikan. Konsep persahabatan ini dapat ditemukan dengan sangat sesuai dalam pemikiran Armada Riyanto, sebagaimana disajikan dalam poin kesepuluh bukunya yang berjudul “Relasionalitas” (Riyanto,2013). Meskipun hakikat manusia dan alam memiliki keunikannya masing-masing, namun jelas terlihat bahwa keberadaan keduanya membawa nilai persahabatan yang erat (Riyanto & Romario,2024).

Masyarakat Ende Lio telah merasakan manfaat besar yang diberikan oleh alam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Alam dianggap sebagai sahabat yang sangat berarti bagi mereka, sehingga mereka sangat kesal apabila alam yang mereka hargai tersebut mengalami kerusakan oleh siapapun. Dalam keseharian mereka, masyarakat Ende Lio sangat bergantung pada alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, mereka selalu berupaya untuk bersatu dengan lingkungan alam tersebut, menjadikan keberadaan mereka sepenuhnya terkait dengan alam sekitar. Prinsip ini tercermin dalam cara mereka mengelola alam, seperti membuka lahan pertanian dengan penuh tanggung jawab dan merawat hutan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup mereka. Konsep ini mewujudkan nilai persahabatan dalam relasi manusia dengan alam, menciptakan realitas yang penuh makna dan saling terkait.

Masyarakat Ende Lio, dalam pencarian keharmonisan hidup, mengamati sepenuhnya totalitas pengalaman berbudaya yang terwujud dalam tiga aspek utama, yaitu Teologis, Antropologis, dan kosmologis. Ketiga aspek tersebut membentuk suatu keterkaitan yang tak terpisahkan. Hubungan erat antara manusia dengan Wujud Tertingginya, interaksi antar sesama manusia, dan hubungan dengan alam sejagat merupakan jalur yang harus diikuti oleh manusia untuk mencapai keharmonisan hidup (Mbura,2022). Adat istiadat yang ada dalam masyarakat Ende Lio diarahkan pada tujuan mencapai kebahagiaan hidup dan harmonisasi batin, yang secara mendalam meresapi kehidupan manusia. Pada dasarnya, manusia merindukan keselarasan hidup antara dunia spiritual dan fisik. Puncaknya adalah mencapai pengalaman “Suka cita” yang terbebas dari keburukan. Damai yang diinginkan tidak hanya terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup pemahaman dan kesadaran akan pentingnya perdamaian dengan Wujud Tertinggi dan alam sejagat. Melalui perdamaian yang terwujud dalam tiga aspek utama ini, diharapkan relasi di antara ketiganya akan secara alami saling menjaga, merawat, dan melestarikan dalam konteks kesempurnaan universal.

Hal ini semakin memperlihatkan bahwa masyarakat Ende Lio menganggap alam semesta sebagai wujud tertinggi yang dapat membinasakan manusia. Masyarakat Ende Lio sangat mengerti dengan situasi dan kondisi kebudayaan. Karena semuanya berasal dari kagum terhadap kebesaran alam semesta, masyarakat Ende-Lio meyakini bahwa di balik semua realitas tersebut terdapat kekuatan ilahi yang melampaui pemahaman manusia. Kekuatan ilahi ini disebut sebagai *Du’a Ngga’e*, yang sejatinya merujuk kepada Allah Yang Esa, yang juga diyakini dalam ajaran Kristen sebagai kehadiran yang aktif dan campur tangan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks iman Kristen, Allah dianggap sebagai penentu utama dari kehidupan yang berada dalam alur waktu dan segala sesuatu diatur oleh-Nya.



Perlu disadari bahwa pembentukan hubungan bukanlah suatu tindakan yang mudah dan tidak dapat terwujud secara instan. Dalam konteks ini, relasionalitas mengharuskan suatu proses perkembangan. Menjadi mengartikan adanya saling melengkapi, memberikan dukungan kepada satu sama lain, dan menjadi sumber inspirasi bagi sesama. Dengan kata lain, semakin seseorang membina hubungan yang sehat dengan lingkungannya, semakin berkembanglah kepribadian manusia. Sebaliknya, jika seseorang membatasi diri dan tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya, perilaku manusia dapat menjadi tidak manusiawi.

#### **IV. Makna Relasionalitas Masyarakat Ende Lio terhadap Alam Semesta sebagai Simbol Menurut Ernst Cassirer**

Dalam menjelajahi hubungan yang mendalam antara masyarakat Ende Lio dan alam semesta, penulis menemukan bahwa relasionalitas yang ada antara manusia dan alam tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga simbolik. Alam bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi memiliki makna yang lebih dalam, yang terhubung dengan esensi spiritualitas dan moralitas masyarakat tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa melalui simbol-simbol budaya, seperti ritus Ka Pena, masyarakat Ende Lio menyadari pentingnya alam dalam eksistensi hidup mereka (Mbura,2022). Ritus ini bukan hanya sekadar bentuk syukur atas hasil alam, tetapi juga sebagai pengingat bahwa kehidupan mereka tak dapat terpisahkan dari alam semesta. Dalam pandangan ini, alam bukan hanya berfungsi sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai simbol yang mengingatkan mereka akan keterkaitan dan ketergantungan manusia terhadap alam. Menurut Ernst Cassirer, simbol merupakan medium utama yang digunakan oleh manusia untuk memberikan makna pada dunia mereka, dan melalui simbol ini, manusia dapat menjalin hubungan yang lebih dalam dengan realitas yang lebih besar (Cassirer,1945). Dengan kata lain, alam bagi masyarakat Ende Lio bukanlah objek yang terpisah, melainkan bagian dari sistem simbolik yang lebih luas yang membentuk pemahaman mereka tentang dunia.

Cassirer mengemukakan bahwa manusia dan alam membentuk hubungan yang tidak hanya terikat secara fisik, tetapi juga simbolik dan filosofis. Ia menekankan bahwa alam dan manusia menciptakan hubungan yang tak terbedakan satu sama lain, seiring dengan pemahaman manusia tentang dirinya dalam kosmos. Alam bagi masyarakat Ende Lio dipandang sebagai entitas yang hidup dan memiliki nilai spiritual yang mendalam. Dalam perspektif ini, alam adalah “masyarakat besar” yang juga hidup dalam ikatan yang kuat dengan kehidupan manusia. Melalui simbol dan ritual, masyarakat Ende Lio memberi makna pada alam sebagai sesuatu yang sakral dan penuh makna (Mbura,2022). Alam bukan hanya dilihat sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai bagian integral dari eksistensi manusia. Dengan demikian, alam semesta menjadi simbol yang mempengaruhi cara mereka memandang dunia dan berinteraksi dengan segala yang ada di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Cassirer yang menegaskan bahwa simbol memiliki kekuatan untuk membentuk realitas manusia.

Relasi yang dibangun masyarakat Ende Lio dengan alam semesta ini memiliki dampak yang jauh lebih besar daripada sekadar ritual atau simbol. Alam yang dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan kudus memberikan kerangka moral dan spiritual bagi masyarakat untuk hidup selaras dengan alam. Pandangan ini berimplikasi pada nilai-nilai moral yang diyakini oleh masyarakat, yang tidak hanya mencakup hubungan mereka dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam. Dalam hal ini, moralitas tidak hanya berfokus pada perilaku etis antar manusia, tetapi juga pada cara mereka menghormati dan menjaga keseimbangan alam. Kehidupan mereka diwarnai dengan pemahaman bahwa alam memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual mereka. Jika relasi ini dilanggar, mereka percaya bahwa bencana atau musibah akan datang sebagai bentuk peringatan

atau hukuman. Oleh karena itu, masyarakat Ende Lio merasa memiliki kewajiban moral untuk menjaga keharmonisan dengan alam sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap alam semesta.

Penulis melihat bahwa keyakinan ini membentuk sebuah hubungan yang sangat mendalam dan penuh makna antara masyarakat Ende Lio dan alam semesta. Dalam pandangan masyarakat Ende Lio, ritual dan simbol seperti Ka Pena tidak hanya merupakan tindakan fisik, tetapi juga merupakan cara untuk berkomunikasi dengan kekuatan yang lebih besar. Kepercayaan mereka bahwa alam memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari menunjukkan betapa dalamnya mereka memahami alam sebagai entitas yang hidup dan aktif. Dalam hal ini, alam menjadi lebih dari sekadar latar belakang kehidupan, tetapi menjadi agen yang aktif dalam kehidupan mereka. Ini menunjukkan relevansi teori simbolik Cassirer dalam menggambarkan hubungan manusia dengan alam sebagai sesuatu yang lebih daripada sekadar fungsional, melainkan sesuatu yang mendalam secara filosofis dan simbolik.

Dengan melihat bagaimana masyarakat Ende Lio menghayati hubungan mereka dengan alam, dapat dilihat bahwa mereka memandang alam semesta sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar materi atau objek yang dapat dieksploitasi. Alam semesta, bagi mereka, adalah entitas yang penuh dengan makna dan nilai yang harus dihormati dan dijaga. Ini mengingatkan kita pada pandangan Cassirer tentang simbol sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan dunia yang lebih luas dan lebih dalam. Alam bagi masyarakat Ende Lio bukan hanya tempat tinggal atau objek yang dikendalikan, melainkan bagian dari realitas yang lebih besar yang harus dipahami dan dihargai.

Melalui simbol-simbol dan ritual yang mereka lakukan, masyarakat Ende Lio mengungkapkan pemahaman mereka tentang relasi yang tidak terpisahkan antara manusia dan alam. Hal ini mencerminkan pandangan filosofis yang menekankan bahwa manusia bukanlah entitas yang terpisah dari alam semesta, melainkan bagian yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Dalam hal ini, teori simbolik Cassirer memberikan kerangka yang tepat untuk memahami bagaimana simbol-simbol budaya ini tidak hanya merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga membentuk cara pandang mereka tentang dunia. Dengan demikian, relasionalitas yang terbentuk antara masyarakat Ende Lio dan alam semesta bukan hanya sekadar hubungan fungsional, tetapi juga hubungan yang penuh makna simbolik dan filosofis, yang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia dalam alam semesta.

## SIMPULAN

Tulisan ini berfokus pada relasionalitas kebudayaan masyarakat Ende Lio terhadap alam semesta yang dianggap sebagai “Liyan” dalam kehidupan mereka. Bagi masyarakat Ende Lio, alam semesta dipandang sebagai bagian yang sakral dalam hidup mereka. Mereka menunjukkan rasa hormat terhadap alam melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui ritual yang mempersembahkan makanan dan hasil panen sebagai ungkapan syukur. Ritual-ritual ini dilakukan dengan keyakinan bahwa mereka akan senantiasa diberkati oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Alam bagi masyarakat Ende Lio bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga “rahim” yang menjaga kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam menjadi kewajiban moral bagi masyarakat ini.

Simbol memiliki peran penting dalam membangun dan memahami relasi yang mendalam antara masyarakat Ende Lio dan alam semesta. Bencana atau malapetaka dianggap sebagai akibat dari renggangnya hubungan antara manusia dan realitas tertinggi, yaitu alam

semesta. Dalam pandangan ini, simbol berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Dengan pendekatan teori simbolik, kita dapat melihat bahwa relasi antara masyarakat Ende Lio dan alam semesta bukan hanya masalah praktis, tetapi juga aspek yang mendalam dan filosofis. Pandangan ini menguatkan pemikiran Ernst Cassirer bahwa “manusia adalah animal symbolicum”, yang mengartikan bahwa manusia tidak hanya hidup dengan perilaku rasional, tetapi juga melalui simbol-simbol yang memberikan makna dan membentuk budaya mereka. Simbolisme ini adalah ciri khas manusia yang tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga melalui tindakan-tindakan yang mencerminkan hubungan mereka dengan dunia. Oleh karena itu, pemahaman tentang simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat Ende Lio dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai cara mereka berinteraksi dengan alam sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Melalui simbolisme dan ritual yang mereka jalani, masyarakat Ende Lio memperlihatkan bahwa alam semesta bukanlah entitas yang terpisah dari kehidupan manusia, tetapi bagian yang tak terpisahkan dan memiliki nilai sakral. Relasi ini menunjukkan bahwa alam dipandang bukan hanya sebagai objek atau sumber daya, tetapi sebagai mitra hidup yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya. Dengan demikian, pemahaman ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana seharusnya manusia berelasi dengan alam semesta, tidak hanya dalam aspek praktis, tetapi juga dalam aspek simbolis dan moral. Secara keseluruhan, tulisan ini menunjukkan bahwa relasionalitas antara masyarakat Ende Lio dan alam semesta tidak hanya berdasarkan pada kebutuhan fisik, tetapi juga dipenuhi dengan makna simbolik yang mendalam. Hal ini membuktikan bahwa manusia, dalam segala aktivitas dan kebudayaannya, senantiasa berhubungan dengan realitas yang lebih besar dan lebih luas. Melalui teori simbolik Cassirer, kita dapat memahami bahwa simbol-simbol ini tidak hanya mencerminkan dunia mereka, tetapi juga membentuk cara pandang mereka terhadap alam dan kehidupan itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton. *Kosmologi & Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Cassirer, Ernst, et al. “Structuralism in Modern Linguistics.” *WORD* 1 (1945): 99–120. <https://doi.org/10.1080/00437956.1945.11659249>.
- Cassirer, Ernst, et al. *Symbol, Myth, and Culture: Essays and Lectures of Ernst Cassirer, 1935–1945*. New Haven: Yale University Press, 1979.
- Cassirer, Ernst, et al. *The Metaphysics of Symbolic Forms*. New Haven: Yale University Press, 1996. <https://doi.org/10.2307/j.ctv47w6gg.9>.
- Cassirer, Ernst, et al. *The Philosophy of Symbolic Forms*. London: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9780429284922>.
- Kim, Joan, et al. “Conceptualizing Human-Nature Relationships: Implications of Human Exceptionalist Thinking for Sustainability and Conservation.” *Topics in Cognitive Science* (2023). <https://doi.org/10.1111/tops.12653>.
- Kitayama, S., et al. “Varieties of Interdependence and the Emergence of the Modern West: Toward the Globalizing of Psychology.” *American Psychologist* 77, no. 9 (2022): 991–1006. <https://doi.org/10.1037/amp0001073>.

- Kreis, G., et al. "Cassirer's Concept of a Symbolic Form Reconsidered." *European Journal of Philosophy* (2023). <https://doi.org/10.1111/ejop.12912>.
- Maro, Kornelius. "Mencintai Alam dalam Upacara Loka Po'o Suku Lio Mego." *Perspektif* 12, no. 1 (2017): 31–43. <https://doi.org/10.69621/jpf.v12i1.85>.
- Meyer, Renate E., et al. "Ernst Cassirer and the Symbolic Foundation of Institutions." *Journal of Management Studies* (2024): 3825–3842. <https://doi.org/10.1111/joms.13038>.
- Mbura, Ewilensia Magdalen, I. Ketut Kaler, and A. A. Ayu Murniasih. "Kebertahanan Ritual Ka Pena Kampung Wolowuwu Desa Tana Lo'o Kec Wolowaru Kab Ende/NTT." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 1, no. 6 (2022): 791–804.
- Nguyen, Thi Phuong, et al. "Understanding Harmony: Human-Nature Relationships in the *Huangdi Neijing*." *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* (2024). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i06-49>.
- Ramin, Lucas von, et al. "Globalization as a Symbolic Form: Ernst Cassirer's Philosophy of Symbolic Form as the Basis for a Theory of Globalization." In *Philosophy of Globalization*, edited by Conrado Hübner Mendes et al. Berlin: De Gruyter, 2018. <https://doi.org/10.1515/9783110492415-028>.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas–Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Romario, Eka, and Armada Riyanto. "Relasionalitas Hubungan Manusia dan Alam Semesta dalam Fenomena Anomali Iklim di Indonesia." *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 5, no. 6 (2024): 265–274. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol5iss6pp265-274>.
- Smirnov, Sergei, et al. "Anthropology as a Strict Science? To the Question of the Methodological Substantiation of Philosophical Anthropology Article 3. Ernst Cassirer: Man in the Arms of Culture." *Philosophical Anthropology* 8, no. 2 (2022): 17–34. <https://doi.org/10.21146/2414-3715-2022-8-2-17-34>.

AJI Indonesia. (2024). Laporan Situasi Kebebasan Pers di Indonesia 2024. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.

Asshiddiqie, Jimly. (2010). Konstitusi dan Kehidupan Berdemokrasi. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI.

BPIP. (2022). *Revitalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.

Budiardjo, Miriam. (2008). Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Freedom House. (2024). Freedom in the World: Indonesia Report 2024. Washington, D.C.

Haryatmoko. (2019). *Etika Politik dan Kekuasaan: Gagasan untuk Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hukumonline. (2024). Catatan Kritis atas UU ITE dan Kebebasan Ekspresi Publik. Jakarta.



ICJR. (2024). Analisis Revisi UU ITE dan Potensi Penyalahgunaan Hukum di Indonesia. Jakarta.

ISEAS – Yusof Ishak Institute. (2024). Digital Disinformation and Electoral Manipulation in Indonesia. Singapore.

Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kaelan. (2017). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.

Lembaga Survei Indonesia. (2024). Tingkat Kepercayaan Publik terhadap KPK Pasca-Revisi UU 2019. Jakarta.

Magnis-Suseno, Franz. (1997). *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mujani, S., & Liddle, R. W. (2019). *Indonesia's democratic stagnation: Elite integrity and public trust*. *Journal of Democracy*, 30(4), 101–115.

Surbakti, R. (2010). *Memahami ilmu politik*. Jakarta: Grasindo.

Transparency International. (2023). *Corruption Perceptions Index 2023*. Berlin: Transparency International.

The Guardian. (2025). Indonesian Journalists Face Intimidation and Threats. London.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahono, F. (2020). *Masyarakat Sipil dan Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: INSIST Press.

Cox, R. W. (1996). *Approaches to World Order*. Cambridge University Press.

Hadiz, V. R., & Robison, R. (2013). The Political Economy of Oligarchy and the Reorganization of Power in Indonesia. *Journal of Development Studies*, 49(8), 1-15.